

PENDAMPINGAN MTQ INTERNASIONAL SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KOMPETENSI TILAWAH DAN TAHFIZH DI TINGKAT GLOBAL

¹Sufyan Muttaqin, ²Mukhammad, ³Muhith, ⁴Rasyid, ⁵Armizi

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

⁵STAI Auliurrasyidin Tembilahan Inhil Riau, Indonesia

Email: yansqien@gmail.com

Abstract

The International Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) is a strategic event to showcase the best tilawah (Qur'anic recitation) and tahfizh (Qur'anic memorization) skills at the global level, while also serving as a means of Qur'anic cultural diplomacy. However, the achievements of Indonesian participants at the international level still face challenges, particularly in aspects such as the accuracy of tajweed, fashahah (articulation clarity), mastery of melody, fluency of memorization, and mental readiness for performance. This community service research aims to describe the process and outcomes of the International MTQ mentoring program as an effort to enhance tilawah and tahfizh competencies. The method employed is a participatory approach involving pre-assessment of initial competencies, intensive training (talaqqi, sima'an, peer feedback), competition simulations, as well as mental and stage management coaching. The target group consists of prospective International MTQ participants who have passed the national selection stage. The mentoring results show a significant improvement in tilawah scores (average increase of 18%) and tahfizh scores (average increase of 15%) based on International MTQ assessment standards. In addition, participants demonstrated increased self-confidence, voice control, and memorization accuracy during the simulation stage. These findings affirm that structured mentoring, based on a holistic Qur'anic training method, can serve as an effective strategy for preparing globally competitive participants while strengthening Indonesia's image as a global center for Qur'anic development.

Keywords: International MTQ, tilawah, tahfizh, Qur'anic competence, mentoring

Abstrak

Kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional merupakan ajang strategis untuk menampilkan kemampuan tilawah dan tahfizh terbaik di tingkat global, sekaligus menjadi sarana diplomasi budaya Qur'ani. Namun, capaian prestasi peserta Indonesia di tingkat internasional masih menghadapi tantangan, khususnya pada aspek ketepatan tajwid, fashahah, penguasaan irama, kelancaran hafalan, dan kesiapan mental tampil. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil program pendampingan MTQ Internasional sebagai upaya peningkatan kompetensi tilawah dan tahfizh. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pre-assessment kompetensi awal, pelatihan intensif (talaqqi, sima'an, peer feedback), simulasi lomba, serta pendampingan mental dan manajemen panggung. Sasaran kegiatan adalah calon peserta MTQ Internasional yang telah lolos seleksi nasional. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor penilaian tilawah (rata-rata kenaikan 18%) dan tahfizh (rata-rata kenaikan 15%) berdasarkan standar penilaian MTQ Internasional. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, pengendalian suara, serta akurasi hafalan pada babak simulasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan terstruktur, berbasis metode pembinaan Qur'ani yang holistik, dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan peserta berdaya saing global, sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai pusat pembinaan Qur'ani dunia.

Kata kunci: MTQ Internasional, tilawah, tahfizh, kompetensi Qur'ani, pendampingan

PENDAHULUAN

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional telah menjadi salah satu ajang paling prestisius dalam mempromosikan keindahan bacaan dan hafalan Al-Qur'an di tingkat global (Apipudin, 2025). Kompetisi ini tidak hanya menilai aspek teknis bacaan, tetapi juga mempresentasikan nilai-nilai estetika, spiritualitas, dan budaya Islam di hadapan audiens internasional. Dalam konteks diplomasi budaya, keberhasilan peserta MTQ Internasional dari Indonesia berpotensi memperkuat citra bangsa sebagai pusat pembinaan Qur'ani dunia. Namun demikian, data dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa meskipun Indonesia secara konsisten mengirimkan delegasi, pencapaian prestasi di level internasional masih belum maksimal, terutama dalam menghadapi standar penilaian global yang ketat terkait ketepatan *tajwid*, *fashahah*, penguasaan irama, kelancaran hafalan, dan kesiapan mental tampil.

Rendahnya capaian tersebut dapat dikaitkan dengan keterbatasan strategi pembinaan yang dilakukan sebelum peserta bertanding di ajang internasional. Pada banyak kasus, pembinaan masih terfokus pada peningkatan aspek teknis bacaan, sementara dimensi pendukung seperti manajemen mental, kontrol panggung, dan strategi penguasaan irama belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tilawah dan tahfizh yang efektif harus mengintegrasikan metode *talaqqi*, *sima'an*, *peer feedback*, dan simulasi lomba untuk membentuk kompetensi yang utuh. Kondisi ini memunculkan urgensi untuk merancang model pendampingan yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kesiapan mental dan daya saing global.

Urgensi penelitian ini semakin kuat dengan mempertimbangkan tren globalisasi kompetisi Qur'ani, di mana interaksi lintas budaya dan ekspektasi penilaian Internasional menuntut peserta untuk memiliki fleksibilitas teknik dan ketahanan mental yang tinggi. Tanpa strategi pendampingan yang terstruktur, peserta berisiko kehilangan poin penting akibat kesalahan minor pada aspek makhraj atau kehilangan fokus di tengah penampilan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pelatihan yang bersifat holistik, menggabungkan pembinaan teknis dan non teknis, dengan memanfaatkan pengalaman pelatih senior serta simulasi berbasis standar penjurian Internasional.

Sebagai alternatif solusi, beberapa negara peserta MTQ Internasional seperti Mesir dan Malaysia telah mengimplementasikan program pembinaan berjenjang, yang memadukan sesi pelatihan tatap muka intensif, coaching personal, dan evaluasi berbasis rekaman audio video. Model ini terbukti meningkatkan konsistensi kualitas tilawah dan hafalan peserta mereka. Namun, adaptasi di Indonesia memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta, budaya lokal, serta target capaian yang diharapkan.

Dalam konteks ini, solusi yang dipilih adalah merancang dan mengimplementasikan program pendampingan MTQ Internasional dengan pendekatan partisipatif, dimulai dari pre-assessment kompetensi, pelatihan intensif (*talaqqi, sima'an, peer feedback*), simulasi lomba, hingga pembinaan mental dan manajemen panggung. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan pembinaan yang ada, serta memberikan bekal menyeluruh bagi peserta untuk tampil optimal di tingkat global. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga dalam memperkuat peran Indonesia di kancah persaingan Qur'ani internasional.

Pendampingan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Internasional dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian proses pembinaan terstruktur yang bertujuan meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis peserta pada cabang tilawah dan tahfizh, dengan mengacu pada standar penilaian internasional. Pendampingan meliputi penilaian awal (pre-assessment), pelatihan intensif berbasis metode *talaqqi, sima'an, dan peer feedback*, simulasi lomba, hingga pembinaan mental dan manajemen panggung. Pendekatan ini memandang kompetensi Qur'ani tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menghafal secara benar, tetapi juga mencakup aspek artistik, spiritual, dan psikologis yang diperlukan untuk tampil di ajang global.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah masih rendahnya capaian prestasi peserta Indonesia dalam ajang MTQ Internasional meskipun memiliki potensi besar. Beberapa kendala yang diidentifikasi meliputi keterbatasan pembinaan yang komprehensif, minimnya program pendampingan yang mengintegrasikan aspek teknis dan mental, serta kurangnya adaptasi terhadap standar penilaian internasional. Akibatnya, peserta kerap mengalami penurunan performa pada aspek detail seperti ketepatan tajwid, penguasaan irama, dan kelancaran hafalan saat tampil di tingkat dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi strategi pendampingan MTQ Internasional yang efektif dalam meningkatkan kompetensi tilawah dan tahfizh peserta, sehingga mereka mampu bersaing secara optimal di kancah global. Penelitian ini berupaya menyajikan model pendampingan yang teruji, yang memadukan pelatihan teknis dengan penguatan mental, serta membangun kesesuaian dengan standar internasional tanpa mengabaikan nilai-nilai Qur'ani dan budaya lokal.

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang metode pembinaan Qur'ani yang holistik, serta menambah wawasan akademik terkait integrasi pembinaan teknis dan non-teknis untuk kompetisi Internasional. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pelatih, lembaga pendidikan Islam,

dan panitia seleksi nasional MTQ untuk merancang program pendampingan yang efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan peluang keberhasilan peserta di tingkat global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan kualitas individu peserta, tetapi juga berkontribusi pada citra positif Indonesia di arena MTQ Internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) yang menekankan keterlibatan aktif peneliti dan peserta dalam proses pendampingan MTQ Internasional (Moleong, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kegiatan pembinaan dengan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi tilawah dan tahfizh secara nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Mei hingga Juli 2024, bertempat di Pusat Pelatihan Qur'ani Nasional yang menjadi lokasi resmi pembinaan calon peserta MTQ Internasional. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan ketersediaan fasilitas pelatihan, akses terhadap pelatih bersertifikasi internasional, serta lingkungan yang mendukung kegiatan talaqqi, sima'an, dan simulasi lomba.

Target penelitian ini adalah calon peserta MTQ Internasional dari Indonesia yang telah lolos seleksi nasional dan akan mewakili negara pada kompetisi internasional. Fokus pembinaan mencakup peningkatan aspek teknis (*tajwid, fashahah, irama, kelancaran hafalan*) dan aspek non-teknis (*mental tampil, pengendalian suara, manajemen panggung*).

Subjek penelitian terdiri dari 10 orang peserta terpilih yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh calon peserta MTQ Internasional yang telah mengikuti seleksi nasional, sedangkan sampel diambil secara purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan awal, pengalaman lomba, dan kesiapan untuk mengikuti program pendampingan secara penuh (Arikunto, 2022).

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pre-assessment untuk mengukur kompetensi awal peserta dalam tilawah dan tahfizh. Selanjutnya dilakukan penyusunan program pendampingan yang meliputi sesi talaqqi untuk membenahi bacaan, sima'an untuk memperkuat hafalan, *peer feedback* untuk saling mengoreksi, simulasi lomba berbasis standar penjurian Internasional, serta pendampingan mental dan manajemen panggung. Setiap tahap disertai evaluasi formatif untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kompetensi tilawah dan tahfizh, rubrik penilaian berbasis standar MTQ Internasional, catatan lapangan, rekaman audio video penampilan peserta, serta panduan wawancara mendalam dengan peserta dan pelatih (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Instrumen ini dirancang untuk menangkap data kuantitatif (skor penilaian) dan kualitatif (narasi pengalaman dan perbaikan performa) secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan skor kemampuan tilawah (intonasi, *fashahah*, *makhraj*, irama).

Peningkatan skor intonasi paling menonjol terjadi setelah sesi latihan terstruktur yang menggabungkan *talaqqi* dengan umpan-balik multimodal (rekaman audio video dan visualisasi kontur nada); pola ini logis karena intonasi sangat peka terhadap umpan-balik real-time yang membuat peserta dapat “melihat” sekaligus “mendengar” koreksi nada sehingga stabil di nada transisi dan puncak frasa. Literatur pendidikan musik vokal menunjukkan bahwa umpan-balik multimodal termasuk real time visual *feedback* mempercepat stabilisasi intonasi, sebuah mekanisme pedagogis yang dapat diadaptasi ke konteks tilawah karena sama-sama bertumpu pada kontrol akustik dan motorik halus suara.

Kenaikan skor *fashahah* (kejernihan artikulasi) konsisten dengan intensifikasi latihan *talaqqi* dan *peer feedback* yang menekankan kejelasan pelafalan suku kata dan penanganan konsonan panjang–pendek; ketika peserta terpapar koreksi berulang dengan contoh model bacaan yang bersih, laju kesalahan artikulasi menurun sehingga skor *fashahah* naik. Temuan ini selaras dengan studi tentang interferensi fonologis pada bacaan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa problem artikulasi sering berasal dari transfer kebiasaan fonetik bahasa ibu, sehingga intervensi yang fokus pada kejelasan fonem dan ritme suku kata efektif mengurangi error (Supriyadi, Julia, & Iswara, 2019).

Perbaikan pada *makhraj* terutama terlihat pada huruf-huruf yang berpotensi saling “mengganggu” serta pada pengelolaan mad; hal ini dapat dijelaskan oleh dua faktor: (1) frekuensi *tasmī'/sima'an* dengan guru yang berotoritas tajwid (modeling yang presisi) dan (2) penggunaan rubrik penilaian tajwid yang eksplisit sehingga peserta mengetahui indikator spesifik yang dinilai. Riset evaluasi kompetisi tilawah menunjukkan bahwa panel penilai memang menitikberatkan empat faktor *tajwid*, *tarannum*, *fasahah*, dan *vocal* yang masing-masing memiliki indikator rinci; ketika indikator dipaparkan jelas dan dilatihkan terfokus, akurasi penerapan kaidah tajwid

(termasuk *makhraj*) meningkat dan tecermin pada skor (Abd Aziz, Mohd Idris, Wan Daud, & Tajaludin, 2022).

Pada dimensi irama (*tarannum*), skor naik setelah siklus simulasi lomba yang memasangkan pola-pola dasar dengan titik napas dan aksentasi kata; ini wajar karena stabilitas irama bergantung pada koordinasi respirasi frasering kompetensi yang tumbuh melalui latihan berulang dengan metrik dan contoh audio referensial. Kajian pendidikan intonasi kontemporer menegaskan peran latihan berulang dengan drone atau acuan nada tetap dan strategi multimodal untuk menata stabilitas tonal serta transisi interval prinsip yang, ketika diadaptasi ke tilawah, membantu peserta menjaga kontur tarannum tanpa “jatuh” pada nada kritis (Ilmu, Sosial, Training, & Sulawesi, 2025).

Analisis lintas-aspek memperlihatkan bahwa kombinasi *sima'an* (pelafalan di hadapan pendengar/mentor) dan *murāja'ah* sistematis turut mendorong kelancaran bacaan dan menekan kesalahan mikro, sehingga berdampak simultan pada fashahah, makhraj, dan bahkan kestabilan irama. Temuan ini selaras dengan studi *sima'an* di pesantren yang melaporkan peningkatan kefasihan dan ketahanan hafalan karena pengulangan terstruktur dan akuntabilitas performatif di hadapan audiens atau pembimbing (Rojiyah, Basir, Yahya, Muhrin, & Syahbudin, 2023).

Terakhir, penjelasan “mengapa” peningkatan tampak konsisten pada empat indikator juga didukung oleh semakin terukurnya komponen tajwid secara objektif—baik melalui rubrik manusia maupun alat bantu komputasional sehingga kesalahan yang sebelumnya “tak terasa” menjadi terlihat dan terkoreksi. Riset mutakhir di bidang penilaian tajwid berbasis pembelajaran mesin menunjukkan bahwa fitur-fitur fonetik tertentu dapat dideteksi otomatis dan digunakan sebagai umpan-balik latihan terarah; meski konteks risetnya komputasional, mekanisme umpan-balik yang presisi membantu menjelaskan mengapa latihan berorientasi indikator menghasilkan kenaikan skor yang stabil (Al-Fadhli, Al-Harbi, & Cherif, 2023).

2. Peningkatan kualitas hafalan (akurat, lancar, terstruktur).

Kenaikan akurasi hafalan terutama muncul setelah siklus pre-assessment → *talaqqi/simā'an* dengan umpan balik segera → re-set target ayat. Pola ini sejalan dengan prinsip *retrieval practice* (latihan mengambil kembali informasi dari ingatan) yang terbukti meningkatkan retensi dan koreksi kesalahan mikro misalnya salah panjang-pendek atau inversi frasa karena setiap proses “menarik” ayat memicu penguatan jejak memori yang benar (*test enhanced learning*). Ketika setoran dilakukan berkala dan dinilai dengan rubrik tajwid yang eksplisit, peserta lebih cepat menstabilkan representasi ayat yang akurat dan menekan false recall pada titik rawan (*waqaf/ibtidā'*).

Temuan ini konsisten dengan bukti eksperimental bahwa pengujian berulang lebih efektif daripada sekadar membaca ulang untuk meningkatkan ketepatan ingatan.

Peningkatan kelancaran (*fluency*) tampak sesudah program menerapkan spaced repetition (*murāja'ah* berjarak) dan *distributed practice* (penjadwalan ulang setoran harian atau mingguan) alih-alih pengulangan rapat (*massed practice*). Penjadwalan berjarak memberi waktu konsolidasi sehingga jalur pengambilan (*retrieval routes*) menjadi lebih efisien; inilah mengapa pada simulasi lomba, jeda ragu dan pengulangan kata berkurang meski tekanan waktu meningkat. Secara psikologis, spacing menempatkan beban kognitif “cukup sulit” (*desirable difficulty*) sehingga penguatan memori jangka panjang lebih kuat mekanisme yang menjelaskan penurunan hesitation marks pada post-test.

Kualitas terstruktur (*organization of recall*) ditandai kemampuan menavigasi ayat, menjaga urutan, dan menempatkan *waqaf/ibtidā'* meningkat saat pembinaan mengintegrasikan segmentasi/“chunking” ayat-ayat dan pemetaan makna. Segmentasi mengurangi beban memori kerja dengan menyatukan unit kecil menjadi blok bermakna; dikombinasikan dengan talaqqi berbasis makna, peserta memiliki jangkar semantik yang memandu alur setoran sehingga struktur keluaran (urutan ayat dan hubungan antarfrasa) lebih stabil. Mekanisme ini selaras dengan teori chunking dan organisasi semantik yang mempercepat akses memori terindeks.

Secara spesifik Qur'ani, praktik simā'an (menyetor di hadapan guru/audiens) dan talaqqi (pembetulan langsung) menjelaskan mengapa akurasi, kelancaran, dan struktur naik serempak: ada akuntabilitas performatif (meniru konteks lomba) sekaligus modeling fonetik yang teliti untuk memperbaiki titik rawan (huruf emfatik, hukum nun/mīm, mad). Bukti historis-pedagogis menunjukkan tradisi memori Qur'ani memang bertumpu pada pengulangan terstruktur dan *listening backed correction*, yang relevan dengan prinsip modern *retrieval practice/feedback-driven learning*.

Ketika simulasi lomba ditambahkan (format waktu, sistem undian potongan ayat), terjadi *transfer appropriate processing*: cara berlatih menyerupai cara diuji, sehingga jalur pengambilan yang terbentuk kompatibel dengan tuntutan kompetisi. Itulah sebabnya peserta yang pada awalnya kuat saat setoran privat, menjadi stabil juga dalam kondisi panggung kelancaran tidak “jatuh” saat dikejutkan oleh potongan ayat acak. Secara teoretis, kesesuaian antara kondisi latihan dan kondisi ujian memang memaksimalkan keberhasilan pengambilan ingatan.

Akhirnya, kenaikan metrik tahfīzh diikuti penurunan variasi kesalahan antarsesi (lebih konsisten) setelah pendampingan memperkenalkan interleaving (mengacak surah/juz dalam satu sesi) dan diagnostic *feedback* (catatan kesalahan per kategori:

panjang pendek, inversi, salah urutan). *Interleaving* memaksa perbedaan halus antar materi mirip (ayat bertema/struktur dekat), sedangkan umpan balik diagnostik mengarahkan latihan ke “titik lemah” paling berpengaruh. Kombinasi ini mempercepat perbaikan menyeluruh bukan hanya jumlah ayat yang diulang dan menjelaskan mengapa profil skor pascapendampingan membaik pada tiga dimensi sekaligus: akurat, lancar, terstruktur.

3. Peningkatan mental tampil di panggung internasional.

Pertama, peningkatan kesiapan mental peserta tampak dari turunnya kecemasan keadaan (*state anxiety*) saat simulasi akhir dan stabilnya indikator perilaku panggung (kontak visual, kontrol tempo nafas, dan kestabilan nada tinggi). Pola ini konsisten dengan temuan meta-analisis pada seniman panggung dan atlet: intervensi psikologis berdampak kecil pada kecemasan trait namun cukup hingga besar pada kecemasan state yang relevan dengan performa aktual tepat jenis kecemasan yang mengganggu penampilan di panggung MTQ. Dengan kata lain, intervensi yang memodifikasi respons saat tampil memberi return terbesar pada konteks kompetisi (Niering, Monsberger, Seifert, & Muehlbauer, 2023).

Kedua, komponen simulasi lomba berulang—dengan setting juri, timer, dan undian potongan ayat berperan sebagai pressure training dan *exposure* terhadap pemicu stres yang mirip kondisi kompetisi, sehingga menumbuhkan stress-inoculation dan transfer keterampilan regulasi emosi ke situasi ujian sebenarnya. Bukti lintas domain menunjukkan bahwa paparan bertahap pada situasi bertekanan mengurangi kecemasan dan menaikkan kepercayaan diri dibanding latihan biasa; inilah rasional mengapa peserta yang awalnya goyah pada nada puncak menjadi stabil setelah siklus simulasi intensif (Low, Stoker, Butt, & Maynard, 2024).

Ketiga, latihan berbasis teknologi imersif dapat memperkuat efek simulasi. Uji coba pada musisi yang mengalami *music performance anxiety* (MPA) memperlihatkan bahwa *VR-exposure* menurunkan gejala kecemasan dibanding teknik relaksasi saja, sementara studi lain menunjukkan *VR-relaxation* dapat menurunkan kecemasan dan mempertahankan performa pada tugas berisiko tinggi; implikasinya, MTQ dapat memanfaatkan VR auditorium/juri virtual sebagai “jembatan” sebelum full stage tampil (Bellinger et al., 2023).

Keempat, diluar paparan, koping psikologis berbasis bukti (CBT, *acceptance & commitment, mindfulness*) memberi perangkat pikir-rasa untuk menata pikiran otomatis (*catastrophizing*), menerima gejala tubuh (tremor, palpitasi), dan mengembalikan atensi ke tugas tilawah/tahfizh. Tinjauan sistematis terbaru pada MPA menunjukkan strategi-

strategi ini konsisten menurunkan gejala dan membantu performer mempertahankan kualitas penampilan menjelaskan naiknya indikator mental tampil seperti composure dan stage presence setelah pendampingan (Bakhtiari, Nikanmajd, & Ghasemi Shayan, 2025).

Kelima, penguatan *self efficacy* (keyakinan mampu tampil baik) adalah mekanisme sentral yang menjembatani latihan → kepercayaan → performa. Teori Bandura menekankan pengalaman keberhasilan (*mastery*) dan pemodelan sosial sebagai sumber paling kuat untuk meningkatkan *self-efficacy*; dalam konteks MTQ, rangkaian “berhasil menuntaskan simulasi di bawah waktu”, “mendapat umpan balik juri”, dan “menyaksikan rekan setim tampil baik” menaikkan takaran efikasi sehingga kecemasan panggung menurun dan keberanian mengambil nada puncak meningkat.

Keenam, secara teoritis, pembingkai ulang (*reframing*) kecemasan sebagai energi yang bisa dioptimalkan alih-alih ancaman ikut menjelaskan mengapa sebagian peserta justru tampil lebih ekspresif pada final simulasi. Ulasan model stres mutakhir pada MPA menekankan stress, optimization/synergistic, mindsets, yaitu mengajar performer melihat gejala (jantung berdebar, telapak berkeringat) sebagai sinyal kesiapan tubuh, bukan tanda kegagalan, sehingga evaluasi diri saat tampil menjadi lebih adaptif. Pendampingan yang menyertakan edukasi mindset ini berkontribusi pada lonjakan indikator mental tampil.

Ketujuh, bila dibandingkan dengan temuan lintas domain (musik, olahraga), pola perbaikan mental tampil di MTQ mengikuti prinsip umum: (i) paparan bertahap menyerupai ujian nyata; (ii) teknik regulasi kognitif-emosi; (iii) penguatan *self efficacy*; (iv) opsional VR untuk menambah dosis paparan. Keterbatasannya—sebagaimana dilaporkan meta analisis ialah efek terhadap kecemasan trait cenderung kecil; karena itu, program pendampingan sebaiknya fokus pada kecemasan state yang paling dekat dengan kualitas penampilan, sambil menyediakan rujukan klinis bagi kasus trait MPA yang berat.

4. Analisis faktor pendukung dan hambatan selama pendampingan.

Pertama, kualitas mentor dan umpan balik terstruktur muncul sebagai faktor pendukung utama. Ketika koreksi diberikan cepat, spesifik, dan berorientasi tujuan (misalnya rubrik tajwid, fashahah, makhraj, irama yang eksplisit), peserta lebih cepat mengidentifikasi “titik lemah” dan memperbaikinya; mekanisme ini sejalan dengan bukti kuat bahwa umpan balik yang jelas dan dapat ditindaklanjuti meningkatkan belajar dan performa secara bermakna. Integrasi *talaqqi/simā'an* dengan *peer feedback* juga memperluas siklus umpan balik bukan hanya dari guru, tetapi juga dari rekan sebaya yang diketahui memperkuat regulasi diri dan akuntabilitas belajar.

Kedua, desain latihan berbasis sains belajar *retrieval practice* (setoran berulang) dan spaced *repetition/murāja'ah* (penjadwalan berjarak) mendorong peningkatan akurasi, kelancaran, dan keterstrukturuan hafalan. *Testing/retrieval* menguatkan jejak memori dan menurunkan *false recall*, sedangkan *spacing* menciptakan *desirable difficulties* yang berujung pada retensi jangka panjang dan kelancaran lebih stabil saat simulasi lomba. Ketika teknik ini dipadukan dengan *segmentasi/chunking* ayat-ayat, beban memori kerja berkurang sehingga navigasi *waqaf/ibtidā'* menjadi lebih terencana dan skor tahfizh meningkat.

Ketiga, simulasi lomba berulang yang meniru tekanan panggung Internasional format penilaian, undian potongan ayat, timer, dan panel juri berfungsi sebagai *pressure training dan exposure* yang menurunkan kecemasan saat tampil (*state anxiety*) dan meningkatkan kepercayaan diri. Bukti lintas domain menunjukkan bahwa paparan bertahap pada situasi bertekanan meningkatkan kinerja di bawah tekanan, apalagi jika disertai teknik regulasi kognitif emosi. Penambahan *VR exposure/VR relaxation* dapat memperkuat efek ini pada sebagian peserta yang sensitif terhadap panggung, dengan penurunan kecemasan dan stabilnya kualitas performa.

Keempat, dari sisi konteks Qur'ani, tradisi *talaqqi simā'an* menyediakan matriks pedagogis yang menggabungkan teladan fonetik (*modeling*), pengulangan terstruktur, dan koreksi berbasis dengar semuanya selaras dengan prinsip modern *feedback-driven learning* dan *retrieval practice*. Secara historis pedagogis, praktik ini memang dirancang untuk membangun akurasi bacaan dan ketahanan hafalan sejak dini, menjelaskan mengapa ketika diformat ulang menjadi program pendampingan modern hasilnya konsisten positif.

Di sisi lain, beberapa hambatan teridentifikasi. Pertama, *repertoar tarannum* sebagian peserta relatif sempit sehingga adaptasi gaya pada kompetisi lintas budaya kurang luwes; ini menuntut kurikulum tarannum yang lebih luas dengan contoh audio referensial dan strategi *frasering* napas yang disesuaikan. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya (jadwal padat, akses pelatih bersertifikasi, fasilitas rekaman/VR) dapat mengurangi frekuensi *retrieval spacing* ideal dan kualitas umpan balik, sehingga perbaikan menjadi tidak merata. Ketiga, perbedaan dialektal atau kebiasaan fonetik bahasa ibu dapat mengganggu konsistensi *makhraj/fashahah*; tanpa pemantauan rekaman dan rubrik diagnostik yang teliti, bias kebiasaan ini sering “luput” hingga tahap akhir.

Akhirnya, faktor psikologis individual juga menjadi hambatan potensial trait anxiety yang tinggi seringkali tak responsif terhadap latihan teknis saja; untuk kelompok ini, modul pendampingan perlu memasukkan intervensi psikologis berbasis bukti (CBT/mindfulness/acceptance) dan edukasi stress *optimization mindset*, karena

literatur menunjukkan pengaruh yang nyata pada kecemasan state dan konsistensi performa. Dengan memadukan kekuatan pendukung mentor dan umpan balik berkualitas, desain latihan berbasis sains belajar, simulasi bertekanan, dan perangkat teknologi serta mengelola hambatan melalui perluasan tarannum, perencanaan waktu-sarana, dan dukungan psikologis, pendampingan MTQ dapat menjaga laju perbaikan kompetensi sekaligus meningkatkan kestabilan performa di panggung internasional.

5. Perbandingan hasil dengan standar penilaian MTQ Internasional

Pertama, pada tajwid, profil pascapendampingan menunjukkan penurunan kesalahan kritis (misartikulasi *makhraj*, panjang-pendek, hukum nun/mīm) dan semakin konsisten pada titik *waqaf/ibtidā'*, sehingga lebih “fit” dengan kriteria MTQ yang menempatkan ketepatan penerapan kaidah sebagai poros utama penilaian. Di beberapa ajang resmi, bobot tajwid bahkan dapat mencapai 60% dari total nilai menegaskan bahwa ketepatan kaidah adalah determinan kelulusan ambang mutu sebelum aspek estetika dinilai lebih jauh. Temuan kenaikan akurasi tajwid ini sejalan dengan literatur yang menempatkan tajwid sebagai domain pertama yang harus stabil untuk menghindari pemotongan nilai beruntun di babak utama (Hassan & Zailaini, 2013).

Kedua, pada *fasahah* (kejernihan dan kebakuan lafaz), peserta menunjukkan perbaikan artikulasi dan ritme suku kata setelah siklus *talaqqi*, *simā'an*, *peer feedback*, sehingga kesalahan fonetis kecil (terutama transfer fonologi bahasa ibu) menurun. Hal ini konsisten dengan laporan evaluasi kompetisi tilawah yang menempatkan *fasahah* sebagai domain tersendiri terpisah dari tajwid karena menyasar kebakuan bahasa dan kelancaran diksi, bukan hanya kaidah bacaan; dengan demikian, perbaikan *fasahah* pada pascatest merefleksikan kesesuaian dengan butir-butir rubrik yang lazim digunakan juri (Abd Aziz et al., 2022).

Ketiga, pada *tarannum* atau irama, skor meningkat namun variasi antar peserta masih tampak, khususnya pada pola yang menuntut transisi interval dan pengelolaan napas lebih kompleks (pengembangan dari *bayyātī* ke *nahāwand* dan turunannya). Literatur MTQ mencatat bahwa tarannum merupakan salah satu dari “empat pilar” yang membedakan finalis, dan dalam praktik evaluasi modern ia dikelompokkan dalam ranah estetika/performa bersama kontrol suara dan ekspresi makna, karena itu, meski tren skor naik, pengayaan repertoar irama dan frasering masih menjadi prioritas untuk menutup jarak dengan standar podium (Omar, Yusof, Ismail, & Abdullah, 2019).

Keempat, pada kualitas vocal atau suara, data observasi memperlihatkan peningkatan kestabilan nada puncak, kontrol dinamika, dan penempatan napas, selaras dengan subkriteria estetika yang menilai “*euphony & pleasing sound*”, lapisan dan kontrol gelombang suara, hingga pembukaan penutupan ayat. Peningkatan ini konsisten dengan model evaluasi kompetisi yang menempatkan domain vokal sebagai faktor

diferensiasi setelah *tajwid* dan *fasahah* “aman”, sehingga kenaikan skor vokal pascapendampingan logis bila program latihan menekankan latihan akustik, breath management, dan simulasi panggung .

Kelima, jika hasil komposit (*tajwid*, *fasahah*, *tarannum*, vokal) dibandingkan kerangka skoring kuantitatif yang semakin sering memakai teknik pengambilan keputusan multikriteria, profil pascapendampingan kita lebih “*robust*” karena kenaikan tidak terkonsentrasi pada satu domain saja. Dalam model penilaian *fuzzy*, keempat faktor diperlakukan sebagai dimensi linguistik dengan bobot/keanggotaan yang kemudian “*di-defuzzifikasi*” ke nilai akhir; sehingga perbaikan merata antardomain secara matematis menaikkan skor agregat dan mengurangi risiko penalti lokal yang menjatuhkan total nilai (Abd Aziz et al., 2022).

Keenam, dibandingkan tren capaian MTQ yang pernah menunjukkan fluktuasi skor juara, hasil pascapendampingan kita bergerak menuju profil stabil dengan kesalahan *tajwid* yang lebih sedikit dan estetika yang lebih terkendali; ini mengindikasikan bahwa desain latihan yang meniru struktur penilaian aktual (*tajwid* sebagai “gerbang”, estetika sebagai “pembeda”) adalah strategi yang tepat sasaran untuk memenuhi dan melampaui ambang standar kompetisi.



Gambar 1. Pendamping dan Peserta MTQ Internasional di Al Jazair

Standar MTQ Internasional yang memusat pada empat ranah dan dalam beberapa kompetisi memberi bobot dominan pada *tajwid* lalu diikuti estetika (*tarannum* vokal) dan *fasahah*, hasil pendampingan menunjukkan fit yang kuat pada kaidah wajib serta tren positif pada ranah pembeda. Kedepan, dua fokus penyempurnaan yang eksplisit adalah pengayaan repertoar *tarannum* dan pemantapan subkriteria estetika (kontrol lapisan suara, ekspresi makna), agar kurva peningkatan tidak hanya memenuhi ambang standar, tetapi konsisten pada level final MTQ.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi tilawah peserta, yang ditandai dengan perbaikan pada aspek intonasi, *fashahah*, *makhraj*, dan penguasaan irama bacaan. Strategi *talaqqi* dan sima'an terbukti mampu memperbaiki kualitas bacaan secara bertahap melalui bimbingan langsung dari guru yang berkompeten, sesuai dengan temuan Ismail et al. (2023) bahwa metode

pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara pembimbing dan peserta meningkatkan akurasi tajwid dan stabilitas irama.

Pada aspek tahfizh, peningkatan rata-rata sebesar 15% menunjukkan keberhasilan metode *murāja'ah* dan *peer feedback* yang diterapkan selama pendampingan. Latihan hafalan dengan pola pengulangan terstruktur membantu memperkuat retensi memori dan mengurangi kesalahan lupa ayat saat simulasi lomba. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman yang menegaskan bahwa pembinaan tahfizh yang terintegrasi dengan latihan mental dapat meningkatkan kelancaran hafalan sekaligus kesiapan tampil (Rahman, 2020). Pendekatan ini juga mengantisipasi tantangan di MTQ Internasional yang sering menguji hafalan secara acak.

Dari segi mental dan kesiapan panggung, peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri, pengendalian suara, dan kestabilan emosi saat tampil. Simulasi lomba dengan format penilaian menyerupai kompetisi internasional menjadi faktor kunci dalam membiasakan peserta menghadapi tekanan penampilan di hadapan dewan juri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hanafi et al. yang menyatakan bahwa adaptasi terhadap lingkungan kompetisi dan pengelolaan kecemasan merupakan faktor penting dalam meningkatkan performa tilawah (Hanafi et al., 2019).



Gambar 2. Juara 1 untuk Tilawah Putri dan Juara VI untuk Tahfidz 30 Juz

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu di negara-negara Timur Tengah, masih terdapat kesenjangan pada penguasaan variasi tarannum. Peserta dari Indonesia cenderung menguasai pola irama terbatas seperti bayyati dan nahawand, sementara kompetitor dari luar negeri memiliki repertoar irama yang lebih luas. Oleh karena itu, program pendampingan ke depan perlu memperluas cakupan pelatihan irama dan adaptasi gaya bacaan agar peserta dapat bersaing pada tingkat global.



Gambar 3. Kegiatan MTQ Internasional di Al Jazair

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini menguatkan konsep pembinaan Qur'ani holistik yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan ini relevan dengan kerangka kompetensi MTQ Internasional yang menuntut kesempurnaan bacaan sekaligus penjiwaan makna ayat. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan peserta di kancah global memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis standar Internasional.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendampingan MTQ Internasional dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi tilawah dan tahfizh, asalkan dilaksanakan dengan strategi yang sistematis, terukur, dan relevan dengan kebutuhan kompetisi. Implikasi praktisnya adalah perlunya sinergi antara lembaga pembinaan, pemerintah, dan komunitas Qur'ani dalam membangun sistem pelatihan berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang pembinaan Qur'ani global dengan memberikan model praktik terbaik yang dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Program pendampingan MTQ Internasional yang dilaksanakan dengan pendekatan talaqqi, simā'an, peer feedback, simulasi lomba, dan penguatan mental telah terbukti meningkatkan kompetensi tilawah dan tahfizh peserta secara signifikan. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek tajwid, di mana peserta mampu meminimalkan kesalahan makhraj, hukum bacaan, dan penerapan panjang-pendek sesuai kaidah. Hal ini selaras dengan standar MTQ Internasional yang memberi bobot penilaian terbesar pada ketepatan tajwid sebagai fondasi utama performa qari/qariah.

Perbaikan juga teridentifikasi pada fasahah, dengan peningkatan kejernihan lafaz, kelancaran bacaan, dan ketepatan diksi bahasa Arab. Pada aspek tarannum, meskipun variasi antar peserta masih ada, terjadi peningkatan kemampuan transisi irama

dan pengelolaan napas yang lebih stabil. Sementara itu, pada kualitas vokal, peserta menunjukkan kontrol nada, dinamika, dan resonansi suara yang lebih baik, mendekati tuntutan estetika penilaian tingkat internasional.

Jika dibandingkan dengan kerangka skoring kuantitatif MTQ Internasional, hasil pendampingan menunjukkan profil yang lebih seimbang karena peningkatan terjadi di seluruh ranah penilaian, bukan hanya pada satu aspek. Hal ini mengurangi risiko penurunan skor total akibat penalti lokal dan meningkatkan peluang mencapai standar podium.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang terstruktur dan terukur mampu mempersiapkan peserta tidak hanya untuk memenuhi ambang batas kelulusan, tetapi juga untuk bersaing di tingkat global dengan performa yang konsisten pada semua aspek penilaian. Strategi ini layak dijadikan model pembinaan berkelanjutan bagi calon peserta MTQ Internasional di masa depan, sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai pusat pembinaan Qur'ani dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, K. A., Mohd Idris, M. F. I., Wan Daud, W. S., & Tajaludin, A. M. (2022). Assessment of Qurâ€™an Reciting Competitions Using the Fuzzy Evaluation Method. *Journal of Computing Research and Innovation*, 7(2), 66–73. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v7i2.287>
- Al-Fadhli, S., Al-Harbi, H., & Cherif, A. (2023). Speech Recognition Models for Holy Quran Recitation Based on Modern Approaches and Tajweed Rules: A Comprehensive Overview. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(12), 961–974. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2023.0141297>
- Apipudin, M. (2025). Musabaqah Tilawatil Quran (Mtg) Dan Nasionalisme Islam Pada Era Awal Orde Baru (1968–1970). *Pidato Pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Sejarah*.
- Arikunto, S. (2022). Arikunto, Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Bakhtiari, P., Nikanmajd, N., & Ghasemi Shayan, R. (2025). Recent developments in coping strategies focusing on music performance anxiety: a systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1507229>
- Bellinger, D., Wehrmann, K., Rohde, A., Schuppert, M., Störk, S., Flohr-Jost, M., ... Erhardt-Lehmann, A. (2023). The application of virtual reality exposure versus relaxation training in music performance anxiety: a randomized controlled study. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05040-z>
- Hanafi, Y., Fil, M., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019).

Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid. Delta Pijar Katulistiwa.

Hassan, S. S. Bin, & Zailaini, M. A. Bin. (2013). Analysis of Tajweed Errors in Quranic Recitation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(Tq 1000), 136–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.318>

Ilmu, P., Sosial, P., Training, T., & Sulawesi, S. (2025). *The implementation of sima ' an Al-Qur ' an activities to improve memorization quality.* 2(1).

Low, W. R., Stoker, M., Butt, J., & Maynard, I. (2024). Pressure Training: From Research to Applied Practice. *Journal of Sport Psychology in Action*, 15(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/21520704.2022.2164098>

Moleong, L. J. (2020). *A. Metode Penelitian.* Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Niering, M., Monsberger, T., Seifert, J., & Muehlbauer, T. (2023). Effects of Psychological Interventions on Performance Anxiety in Performing Artists and Athletes: A Systematic Review with Meta-Analysis. *Behavioral Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/bs13110910>

Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of* ..., 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJE> MSS/article/download/2700/1803

Omar, N. B., Yusof, N. H. bin, Ismail, F. Z., & Abdullah, W. F. B. W. (2019). Errors in Reciting the Al-Quran during the Tilawah Al-Quran and Criteria for Evaluation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 778–786. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6598>

Rahman, A. (2020). *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rojiyah, M., Basir, A., Yahya, M. D., Muhrin, M., & Syahbudin, A. (2023). Sima'an Tahfizh Al-Qur'an at Manbaul Ulum Islamic Boarding School, Banjar District. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 373–388. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.382>

Supriyadi, T., Julia, J., & Iswara, P. D. (2019). Phonological interference in reciting al-Qur'an: A critical reflection on the learning of Al-Qur'an phonology through action research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(9), 46–77. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>